

## URGENSI TOLERANSI BERAGAMA DI INDONESIA

Imas Kurniasih<sup>a</sup>, Rifqi Rohmatulloh<sup>b</sup>, Ibnu Imam Al Ayyubi<sup>c</sup>

imaskurniasih@staidaf.ac.id, rifqirohmatulloh@staidaf.ac.id, ibnuimam996@staidaf.ac.id

<sup>a,b,c</sup>Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Falah, Indonesia

### ARTICLE INFO

Received: 25<sup>th</sup> May 2023

Revised: 28<sup>th</sup> July 2023

Accepted: 31<sup>th</sup> July 2023

Published: 1<sup>th</sup> August 2023

### Permalink/DOI

<https://doi.org/10.51190/jazirah.v5i1>

Copyright © 2022, *Jazirah: Jurnal Peradaban & Kebudayaan*.



This work is licensed under CC BY-SA 4.0.

Print ISSN: 2716-4454,

Online ISSN: 2774-3144

### ABSTRACT

Islam teaches the importance of an attitude of tolerance known as Masamune to anyone who has a different religion or belief because differences are an inevitability that cannot be avoided. This research aims to negate the intolerance that is growing exponentially in society in Indonesia. The method used in this study is a descriptive research method with a literature study approach that refers to several sources of research data. The focus of the research that will be raised is the urgency of religious tolerance in Indonesia. The data collection technique used in this study was the library research method, namely the study of the literature, and the data analysis technique used in this study was a descriptive method. In this study, it was found that accepting different things from other people, even those that are not approved, is vital in religious tolerance because the religious teachings brought by the Prophets and Apostles essentially have the same truth despite the difference in times, namely respecting differences and preventing intolerance. growing extreme.

### KEYWORDS

Tolerance, Difference, Religion

### ABSTRAK

Agama Islam mengajarkan bahwa pentingnya sikap dalam toleransi yang disebut sebagai tasamuh kepada siapapun yang berbeda agama atau keyakinannya, sebab perbedaan merupakan sebuah keniscayaan yang tak bisa dielakan. Penelitian ini bertujuan untuk menegasikan intoleransi yang berkembang secara eksponensial di tengah masyarakat di Indonesia. Metode yang digunakan pada penelitian ini ialah metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka yang merujuk pada beberapa sumber data penelitian. Fokus dalam penelitian yang akan diangkat berupa urgensi toleransi beragama di Indonesia. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode library research, yaitu studi kepustakaan dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Pada penelitian ini diperoleh bahwa dengan menerima hal yang berbeda pada orang lain bahkan yang tidak disetujui merupakan hal vital dalam sebuah toleransi beragama, karena ajaran agama yang dibawa oleh para Nabi dan Rasul secara hakekat memiliki kebenaran yang sama kendati adanya perbedaan zaman yakni menghargai perbedaan dan mencegah intoleransi berkembang secara esktrim.

### Kata Kunci

Toleransi, Perbedaan, Agama

## PENDAHULUAN

Di dalam kemajemukan masyarakat Indonesia dengan keberagaman dan distingsi kebudayaan, intoleransi potensial terjadi di tengah-tengah masyarakat, namun bila dilihat sebaliknya maka kemajemukan tersebut dapat menciptakan kerukunan sebagai ruang dari urgensivitas toleransi dalam keberagaman di Indonesia<sup>1</sup>. Jumlah Agama yang diakui di Indonesia ialah sebanyak enam Agama<sup>2</sup>, dan di luar itu masih banyak agama ataupun kepercayaan yang belum diakui. Masyarakat di Indonesia 90% memeluk Agama Islam, yang secara internumnya masih terdapat perbedaan dan gesekan akibat ketidaksesuaian dalam menjalankan nilai dan norma yang dianutnya, sehingga agama terkesan dapat menjadi sebuah nama yang dapat membuat cemas masyarakat secara umum, sebagaimana kalibrasi akan nilai-nilai luhur yang menjunjung welas asih, saling harmoni, dan menciptakan kedamaian antar sesamanya. Konflik dalam agama tak hanya melibatkan masyarakat *lower class*, namun di semua lini kerap terjadi, seperti banyak kasus mahasiswa yang terlibat dalam konflik antar agama yang dipicu oleh perbedaan dan intoleransi dalam memandang sikap dan perspektif yang terjadi<sup>3</sup>.

Di dalam agama Islam diajarkan dan direpresikan bahwa pentingnya sikap dalam toleransi yang disebut sebagai *tasamuh* kepada siapapun yang berbeda agama atau keyakinannya, sebab perbedaan merupakan sebuah keniscayaan yang tak bisa dielakan. Sebagaimana dengan perbedaan tersebut secara metafora dikatakan bahwa mekanisme tidak mungkin bergerak tanpa adanya gesekan, gesekan disini dapat dikatakan sebagai perbedaan yang konstruktif<sup>4</sup>. Penelitian ini dilakukan dengan harap dapat mencerahkan bahwa intoleransi merupakan gerak sadar maupun tak sadar yang bersifat destruktif, sehingga dapat menggerakkan sendi-sendi peradaban yang baik dan menghasilkan konklusi yang konstruktif<sup>5</sup>. Paparan mengenai urgensi toleransi beragama di Indonesia ini diharapkan dapat menjadikan ekuilibrasi dan menegaskan intoleransi yang terus berkembang di tengah-tengah kehidupan masyarakat, dikarenakan sikap toleransi sangat krusial dalam mencegah terjadinya konflik yang bernuansakan sara maupun agama<sup>6</sup>.

---

<sup>1</sup> Syamsuriah and Ardi, "Urgensi Pemahaman Moderasi Beragama Di Indonesia," *Jurnal Ilmiah Islamic Resources* 19, no. 2 (2022): 184–91, <http://103.133.36.84/index.php/islamicresources/article/view/196%0Ahttp://103.133.36.84/index.php/islamicresources/article/download/196/160>.

<sup>2</sup> Luh Riniti Rahayu and Putu Surya Wedra Lesmana, "Potensi Peran Perempuan Dalam Mewujudkan Moderasi Beragama Di Indonesia," *Pustaka* 20, no. 1 (2020): 31–37.

<sup>3</sup> Eka Prasetyawati, "Urgensi Pendidikan Multikultur Untuk Menumbuhkan Nilai Toleransi Agama Di Indonesia," *Tapis : Jurnal Penelitian Ilmiah* 1, no. 02 (2017): 272, <https://doi.org/10.32332/tapis.v1i02.876>.

<sup>4</sup> Ridwan Sa'idi, "Urgensi Menjaga Kemajemukan Dan Toleransi Dalam Era Demokrasi," *Jurnal Tapis: Jurnal Teropong Aspirasi Politik Islam* 13, no. 2 (2017): 74–90.

<sup>5</sup> Bartolomeus Samho, "Urgensi 'Moderasi Beragama' Untuk Mencegah Radikalisme Di Indonesia," *Sapientia Humana: Jurnal Sosial Humaniora* 2, no. 01 (2022): 90–111.

<sup>6</sup> M Thoriqul Huda and Uly Dina, "Urgensi Toleransi Antar Agama Dalam Perspektif Tafsir Al-Sya'rawi," *Tarbiya Islamia: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman* 8, no. 1 (2019): 44–60.

## METODE

Metode yang digunakan pada penelitian ini ialah metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka yang merujuk pada beberapa sumber data penelitian. Fokus dalam penelitian yang akan diangkat berupa urgensi toleransi beragama di Indonesia. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode *library research*, yaitu studi kepustakaan dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Moderasi dapat bertumpu pada konsensus bersama untuk menciptakan ekulibrasi dimana setiap warga masyarakat dapat saling mendengarkan, belajar, berlatih, mengelola, dan mengatasi perbedaan yang ada apapun latar belakangnya baik itu suku, etnis, budaya, maupun agama. Moderasi dalam Islam disebut sebagai *wasathiyah* yangmana pertengahan dari segala sesuatu, hal ini dalam kebudayaan disebut sebagai paham yang moderat sebagaimana dapat berartikan adil, baik, atau yang paling utama, tidak dalam pemahaman ekstrim kiri atau kanan, maupun radikal<sup>7</sup>. Karakteristik dari moderasi yakni (1) Memiliki pengetahuan agama yang mendalam; (2) Adanya ekulibrasi antar skala horizontal maupun vertikal; (3) Menjunjung perdamaian dan kemanusiaan; dan (4) Memahami bahwa agama dan budaya bersifat plural. Keberagaman di Indonesia bersifat eksklusif, sehingga moderasi diharapkan dapat membuatnya menjadi inklusif untuk menjadikan urgensi dalam masyarakat memandang keberagaman agama menjadi lebih ekulibrasi<sup>8</sup>. Moderasi beragama merupakan jalan keluar agar dapat menciptakan kehidupan kegamaan yang toleran dimana masyarakat dapat hidup rukun, harmoni, dan damai. Beberapa tujuan dalam moderasi adalah sebagai berikut (1) Mengembalikan cara beragama yang khas sebagai ciri umat beragama di Indonesia; (2) Menanamkan nilai pemahaman dalam cara beragama yang moderat; (3) Memberikan motivasi kepada masyarakat dalam menjunjung keragaman dan menghormati perbedaan dalam nilai-nilai kemanusiaan; (4) Menanamkan sikap saling menghormati akan konsensus yang disepakati oleh masyarakat di setiap daerahnya; dan (5) Mengapresiasi sikap dalam membangun keragaman budaya yang ada di masyarakat<sup>9</sup>.

Moderasi memiliki gagasan yang tertuang di dalam filsafat islam diantaranya (1) Islam tidak mengajarkan kekerasan; (2) Islam terbuka akan *Science, Technology, Engineering*, dan *Math* (STEM); (3) Islam menekankan terhadap rasionalism; dan (4) Perspektif kontekstual dalam Islam dikonstruksi secara primordial. Dengan melihat tujuan dan gagasan pada moderasi sangat vital untuk dipreferensikan demi

<sup>7</sup> Rochmad Nuryadin, "Urgensi Dan Metode Pendidikan Toleransi Beragama," *Jurnal PROGRESS: Wahana Kreativitas Dan Intelektualitas* 10, no. 1 (2022).

<sup>8</sup> Ari Benawa, "Urgensi Dan Relevansi Pendidikan Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Di Sekolah," *Jurnal Pasupati* 8, no. 1 (2021): 65-84.

<sup>9</sup> Yulia Riswanti, "Urgensi Pendidikan Islam Dalam Membangun Multikulturalisme," *Jurnal Kependidikan Islam Vol 3, No. 2, Juli-Desember 2008*, 2008.

kelangsungan perdamaian dan toleransi yang menyebar secara merata di tengah masyarakat, sehingga urgensi toleransi dalam keberagaman di Indonesia dapat memberikan isyarat ditengah-tengah akidah, ibadah, dan muamalah yang diorientasikan dalam mengurangi serta menghindari sikap fanatisme buta yang berlebihan terhadap suatu pandangan atau kepercayaan yang dianut di dalam masyarakat<sup>10</sup>. Agama merupakan pengalaman spiritual bagi setiap pemeluknya yang memiliki makna dan identitas tersendiri. Agama juga merupakan sebuah hak bagi setiap individu sebagaimana yang tertuang di dalam undang-undang, setiap individu dapat memilih dan meyakini agama yang dipeluknya tanpa adanya intervensi eksternal. Dengan demikian ekuilibrasi dalam kehidupan bermasyarakat akan tercermin di dalam pemahaman masyarakat terhadap filosofi dan urgensi dari agama itu sendiri guna memiliki perpektif yang ekstrim dan paham yang radikal terhadap perbedaan.

Indonesia yang memiliki 633 suku tentunya akan memiliki ragam bahasa dan kebudayaan yang berbeda dan korelatif dengan hukum adat yang berbeda pula dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang terjadi di internal masyarakat dengan keyakinan yang heterogen, sehingga nilai dari toleransi dewasanya sangat diperlukan dalam menyikapi setiap perbedaan yang ada<sup>11</sup>. Dengan memahami moderasi beragama untuk melihat urgensi yang ada maka dapat menumbuhkan sikap saling menghargai dan menghormati satu sama lain di dalam masyarakat, seperti halnya Bhineka Tunggal Ika yang menjadi slogan Indonesia untuk melihat bahwa kendati berbeda-beda kita merupakan satu kesatuan yang inheren.

Moderasi dalam beragama diperlukan dalam bentuk sikap toleransi yang dalam hal ini dijelaskan pada surat Al-Baqarah [2]:143<sup>12</sup> dimana moderat yang dimaksud korelatif dengan apa yang disebut sebagai moderasi beragama yang memiliki indikator diantaranya komitmen, toleransi, anti akan kekerasan, dan akomodatif akan kebudayaan lokal. Dengan adanya indikator tersebut diharapkan dapat menumbuhkan rasa nasionalis terhadap negara Indonesia yang akhir-akhir ini rasa kebencian dan intoleransi sangat kentara ditengah-tengah masyarakat yang akhirnya terjadi polarisasi. Ayat di dalam Al-Baqarah [2]:143<sup>13</sup> juga menerangkan secara implisit bahwa di dalam masyarakat hendaknya tidak menyimpang akan ketetapan yang telah digariskan baik dalam konteks horizontal maupun vertikal. Toleransi sangatlah penting dalam ranah kehidupan beragama, sehingga dapat dikatakan urgensi keagamaan tidaklah tunggal, dikarenakan terdapat banyak agama dan kepercayaan yang di anut oleh masyarakat, kendati hanya ada 6 agama saja yang diakui di Indonesia, yakni agama Islam, Kristen, Protestan, Katolik, Hindu,

---

<sup>10</sup> Lisa Kurniawati, "Urgensi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam Dan Peran Pendidik," 2023.

<sup>11</sup> Wendy Anugrah Octavian, "Urgensi Memahami Dan Mengimplementasikan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Sehari-Hari Sebagai Sebuah Bangsa," *Jurnal Bhinneka Tunggal Ika* 5, no. 2 (2018): 125.

<sup>12</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahannya* (Bandung: Diponegoro, 2009).

<sup>13</sup> RI.

Buddha, dan Konghucu<sup>14</sup>. Salah satu kepercayaan yang tak asing di tengah masyarakat namun belum atau tidak diakui di Indonesia adalah Sunda Wiwitan, kepercayaan ini seringkali kita kaitkan dengan masyarakat Baduy yang notabene kebudayaan dan adat istiadat akan berbeda dengan masyarakat pada umumnya.

Konflik dengan warna keagamaan tidak murni terjadi karena kepercayaan yang dianut oleh masyarakat saja, melainkan adanya intervensi dengan politik identitas dan kepentingan lainnya dengan mengundang masuk agama dalam konteks kepentingan tertentu. Toleransi beragama ini diwarnai dengan konflik yang melibatkan organisasi agama di dalamnya. toleransi dalam berbangsa dan bernegara antar suku, ras, dan agama ini seringkali dipandang sebagai hal yang paradoksial. Paradoksial tersebut berkaitan dengan ambiguitas dalam menilai hal-hal yang terkandung di dalam Agama dari sisi internal maupun eksternalnya. Toleransi beragama mengisyaratkan sisi kontradiktif dari status substansial agama sebagai hal-hal yang baik mengandung nilai cinta dan welas asih terhadap sesama<sup>15</sup>. Dengan melihat konteks dari identitas yang dipaparkan sebelumnya, maka kelompok mayoritas akan lebih leluasa dan memiliki *power influence* (memberikan pengaruh kekuasaan) dibandingkan dengan kelompok minoritas yang terbilang sangat rentan untuk diintervensi maupun didiskriminasikan.

Beranjak mengatasi aspek intoleransi yang terjadi di dalam beragama, maka pluralisme diundang masuk dalam rangka mengatasi atau meminimalisir aspek tersebut berkembang secara luas dan masif, untuk mempersuasikan kepada masyarakat yang lainnya. Pluralisme merupakan awal dalam berdirinya tatanan baru yang lebih baik dalam melihat segala macam aspek perbedaan, tidak sebaliknya guna menunggalkan aspek tertentu untuk melihat aspek yang lainnya salah atau tidak benar, sehingga layak untuk diintimidasi. Dengan menerima dan merelakan hal-hal yang berbeda pada orang lain, bahkan yang tidak disetujui ialah merupakan bentuk dari toleransi<sup>16</sup>. Parameter toleransi ialah memperlakukan yang berbeda pada orang lain dalam ranah pikiran, perasaan, maupun tindakan, dikarenakan posisinya yang tidak ekstim melainkan moderat atau dalam hal ini menjadi sentralisme. Intoleransi ialah hal yang sebaliknya, sebuah perilaku yang tidak sejalan dengan standar toleransi, hal ini dapat mengancam persendian negara dalam melihat aspek kemajemukan yang ada di Indonesia, sehingga hal ini dapat dikatakan genting atau urgen bila tidak disikapi sebagaimana mestinya untuk mengurangi bahkan menanggulangi hal-hal yang sudah atau sedang berlangsung secara terus-menerus untuk menciptakan perbedaan yang destruktif.

---

<sup>14</sup> Syafi'in Mansur, "Kerukunan Dalam Perspektif Agama-Agama Di Indonesia," *Aqlania* 8, no. 02 (2017): 1-172.

<sup>15</sup> Abu Hapsin, "Urgensi Regulasi Penyelesaian Konflik Umat Beragama: Perspektif Tokoh Lintas Agama," *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 22, no. 2 (2014): 351-80.

<sup>16</sup> Siti Nur'aini, "Urgensi Moderasi Beragama Dalam Membangun Wajah Islam Yang Damai," 2023.

Dalam Agama Islam sendiri yang dalam hal ini tergolong mayoritas dijelaskan pada Surat Al-Baqarah [2]: 256<sup>17</sup>, dimana memberikan hak sepenuhnya kepada manusia terkait hal-hal yang berkenaan dengan agama dan keberagamaan sehingga Islam tidak menafikan bahkan mengakui eksistensi agama-agama yang ada selainnya. Menghargai hak orang lain dalam memilih kepercayaan yang dianutnya merupakan ajaran daripada Agama dan hal ini sangat penting untuk masyarakat yang majemuk seperti di Indonesia. Intoleransi ini sama halnya dengan paham absolutism yang merupakan pangkal dari segala permusuhan, paham ini dapat memusuhi hal-hal yang berbeda dengan apa yang sudah ditetapkannya. Dalam surat An-Nahl [16]:36<sup>18</sup> juga dinyatakan bahwa semua ajaran agama yang dibawa oleh Nabi dan Rasul merupakan perlawanan terhadap kekuatan Tirani yangmana berbuat semena-mena terhadap yang berbeda, kesamaan dalam agama-agama juga berasal dari sumber yang sama yakni Allah Swt, oleh karenanya ajaran agama-agama yang dibawa oleh Nabi dan Rasul pun hakekatnya memiliki kebenaran yang sama, sedangkan perbedaan yang terjadi hanya terletak pada responsibilitas terhadap tugas dan tuntutan zaman yang terjadi pada peristiwa dan tempatnya yang berbeda.

Kesinambungan akan ayat pada Al-Qur'an yang menjelaskan mengenai urgensi toleransi terhadap agama ini tertuang pada Surat Al-Baqarah [2]: 136, An-Nisa [4]:163-165, Al-Maidah [5]:8, Al-Ankabut [29]:46, dan Al-Syura [42]:13-15<sup>19</sup>, yang menjelaskan terkait kesatuan dan persamaan terhadap agama-agama yang dibawa oleh para Nabi dan Rasul. Dalam Islam sendiri sebagai agama yang dianut oleh mayoritas penduduk Indonesia menyatakan adanya titik temu terhadap agama-agama yang memiliki beberapa prinsip diantaranya (1) Islam mengajarkan bahwa agama bersifat universal; (2) Islam berpandangan tentang kesatuan dan persatuan; (3) Agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw merupakan titik sambung atau kelanjutan dari agama-agama sebelumnya dalam bentuk penyempurnaan; dan (4) Islam mengajarkan untuk menjaga hubungan dengan bentuk silaturahmi dengan semua orang. Prinsip-prinsip tersebut yang merepresentasikan bahwa di dalam ranah kepercayaan yang dianut oleh masyarakat merupakan sebuah hak yang harus saling dihargai dan menghargai satu dengan yang lainnya, karenanya tidak boleh ada intervensi di dalam ranah kepercayaan maupun hal-hal yang menyangkut batiniah seseorang<sup>20</sup>.

Ditengah maraknya perkembangan teknologi dan informasi yang terjadi secara masif di era globalisasi ini, pandangan inklusivism dapat dikatakan tepat dan layak dibandingkan eksklusivism yang terkesan absolut dan stagnan, dikarenakan pandangan inklusivism cenderung lebih terbuka dibandingkan padangan eksklusivism

---

<sup>17</sup> RI, *Al-Quran Dan Terjemahannya*.

<sup>18</sup> RI.

<sup>19</sup> RI.

<sup>20</sup> Muhammad Nur Adnan Saputra and Muhammad Nurul Mubin, "Urgensi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dalam Fenomena Radikalisme Di Indonesia," *SCAFFOLDING: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme* 3, no. 1 (2021): 16-28.

yang beranggapan bahwa pandangannya yang paling benar dan cenderung tertutup<sup>21</sup>. Inklusivitas akan membuka curiositas terhadap segala macam aspek bagi masyarakat untuk dapat lebih independen dalam mengambil keputusan dalam hidup yang dalam hal ini masyarakat akan lebih waras dan awas untuk menjalani kehidupan tanpa rasa terkekang akan kepalsuan semu<sup>22</sup>. Eksklusivisme sudah terlalu lama di adopsi oleh beberapa kalangan masyarakat, seperti yang dijelaskan pada Surat Al-Fath [48]:9<sup>23</sup> bahwa tidak ada alasan untuk kita dapat memusuhi mereka yang berbeda, justru sikap santun, welas asih, berpikir terbuka dengan cek dan recek dapat dilakukan sebelum kita mengambil konklusi yang inheren, sehingga dunia luar bak kisah Plato yang di dalam Goa untuk memberitahukan kebenaran yang sejati terhadap apa yang ada dan terjadi di luar Goa dipandang sangat eksklusif dan tidak diterima karena absolutisme yang sudah mandarah daging pada suatu kelompok ataupun masyarakat di dalamnya. Kendati ayat di dalam Al-Qur'an pada surat Al-Baqarah [2]:120<sup>24</sup> dapat dijadikan pembenaran terhadap sikap intoleransi karena terdapat arti akan ketidakrelaan, hal ini dianggap dapat dijadikan indikator untuk mengambil sikap dalam menyikapi suatu perbedaan. Ketidakrelaan yang dipahami seringkali disalah artikan dalam penerimaan konsep dasar secara primordial, namun dalam ranah konsep dasar ini tidak berarti dapat diekspansikan terhadap sikap bermusuhan dan memberi justifikasi etis terhadap sebuah perbedaan.

Komitmen vital dalam urgensi beragama ialah toleransi dan pluralisme untuk menekan potensi terjadinya konflik. Pluralisme merupakan keterlibatan aktif terhadap kemajemukan<sup>25</sup>. Di dalam Agama, setiap pemeluknya dituntut untuk mengakui eksistensi dalam keterlibatan perbedaan dan persamaan dalam menciptakan suatu kerukunan dalam nilai Bhineka Tunggal Ika yang selalu di gaungkan di Indonesia. Pluralisme menjadi diferensiasi dalam realita kemajemukan akan agama, suku, dan ras untuk hidup saling berdampingan. Pluralisme tidak dapat disamakan dengan relativisme bahkan absolutisme yang bertentangan akan paham dan tujuan dari pluralisme itu sendiri. Paham relativisme merupakan doktrin agama yang harus dinyatakan benar, sedangkan absolutisme bukan lagi dinyatakan benar, namun lebih kepada dinyatakan tunggal. Dalam interaksi dengan keanekaragaman yang dianut oleh paham pluralisme untuk menciptakan suasana toleransi dalam beragama di Indonesia perlu untuk membuka diri, mempelajari sesuatu yang baru, dan menghormati satu sama lainnya, guna menghindari relativistik daripada agama

---

<sup>21</sup> Abdur Rosyid, "Dialektika Inklusivisme Dan Eksklusivisme Islam Kajian Semantik Terhadap Tafsir Al-Qur'an Tentang Hubungan Antar Agama," *Addayyan* 17, no. 1 (2022): 75–86, <http://jurnalstaiibnusina.ac.id/index.php/AD/article/view/145>.

<sup>22</sup> Hendri Masduki, "Pluralisme Dan Multikulturalisme Dalam Perspektif Kerukunan Antar Umat Beragama (Telaah Dan Urgensinya Dalam Sistem Berbangsa Dan Bernegara)," *DIMENSI-Journal of Sociology* 9, no. 1 (2016).

<sup>23</sup> RI, *Al-Quran Dan Terjemahannya*.

<sup>24</sup> RI.

<sup>25</sup> Muhammad Arif Nasruddin and Muallifatul Ma'rifah, "Urgensi Kerukunan Antar Umat Beragama Di Era 5.0," in *International Seminar On Islamic Education & Peace*, vol. 1, 2021, 540–45.

itu sendiri. Pluralisme dapat diklasifikasikan menjadi beberapa model, diantaranya (1) Perspektif yang masih menyisakan absolutism dalam agama; (2) Perspektif pluralisme bersifat liberal; (3) Posisi pluralisme ditempatkan diantara paham absolutisme agama yang sifatnya tidak sepenuhnya dan pluralisme yang liberal. Penyisakan pandangan absolutisme dalam toleransi ini merupakan bentuk moderasi yang tidak dapat dipertemukan atau disamakan, namun lebih akan pengakuan bahwa pluralisme dapat dimanifestasikan akan keterlibatan aktif terhadap perbedaan dan persamaan.

Umat beragama saat ini dihadapkan dalam tantangan perkembangan zaman yang bergerak secara eksponensial, sehingga secara aktual terjadinya konflik diakibatkan karena adanya intoleransi yang terus terekspansi secara masif<sup>26</sup>. Batas-batas dalam peradaban tak lepas dari potensi konflik yang tak bisa dihindari, dalam mengantisipasi perlu adanya pengembangan dalam mengeliminasi pembatas dari peradaban itu sendiri. Pembatas tersebut tak lepas dari standar universal yang memerlukan pendekatan dan metodologi yang proporsional. Dalam penelitian ini yang mengorientasikan urgensi dalam toleransi beragama di Indonesia diharapkan dapat meminimalisir intoleransi yang didamba-dambakan oleh kemajemukan yang ada di Indonesia dengan sikap diantaranya (1) Transparan; (2) Menyadari adanya perbedaan; (3) Adanya *critical and creative thinking*; (4) Adanya persamaan yang dibangun bersama; dan (6) Sikap untuk saling memahami dan percaya satu dengan yang lainnya.

## KESIMPULAN

Pada penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa hal vital dalam toleransi ialah dengan menerima hal-hal yang berbeda pada orang lain bahkan yang tidak disetujui, karena parameter toleransi ialah memperlakukan yang berbeda pada orang lain dalam ranah pikiran, perasaan, maupun tindakan. Oleh karenanya ajaran agama-agama yang dibawa oleh Nabi dan Rasul pun hakekatnya memiliki kebenaran yang sama, sedangkan perbedaan yang terjadi hanya terletak pada tanggungjawab terhadap tugas dan tuntutan zaman yang terjadi pada peristiwa dan tempatnya yang berbeda. Toleransi dalam beragama sudah dijelaskan di dalam surat Al-Baqarah [2]:143 dimana moderat yang dimaksud korelatif dengan apa yang disebut sebagai moderasi beragama yang memiliki indikator diantaranya komitmen, toleransi, anti kekerasan, dan akomodatif akan kebudayaan lokal. Dengan adanya indikator tersebut diharapkan dapat menumbuhkan rasa nasionalis terhadap negara Indonesia yang akhir-akhir ini rasa kebencian dan intoleransi sangat kentara ditengah-tengah masyarakat yang akhirnya terjadi polarisasi. Komitmen vital dalam urgensi beragama yakni sikap toleransi dan pluralisme dalam menekan potensi terjadinya konflik.

---

<sup>26</sup> Wida Fitria and Ganjar Eka Subakti, "Era Digital Dalam Perspektif Islam: Urgensi Etika Komunikasi Umat Beragama Di Indonesia," *JURNAL PENELITIAN KEISLAMAN* 18, no. 2 (2022): 143–57.



Pluralisme merupakan keterlibatan aktif terhadap kemajemukan. Di dalam Agama, setiap pemeluknya dituntut untuk mengakui eksistensi dalam keterlibatan perbedaan dan persamaan dalam menciptakan suatu kerukunan dalam nilai Bhineka Tunggal Ika yang selalu di gaungkan di Indonesia. Umat beragama saat ini dihadapkan dalam tantangan perkembangan zaman yang bergerak secara eksponensial dan bermunculan gesekan atau benturan akan konflik yang destruktif, sehingga secara aktual terjadinya konflik tersebut diakibatkan karena adanya intoleransi yang terus terekspansi secara masif.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Benawa, Ari. "Urgensi Dan Relevansi Pendidikan Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Di Sekolah." *Jurnal Pasupati* 8, no. 1 (2021): 65-84.
- Fitria, Wida, and Ganjar Eka Subakti. "Era Digital Dalam Perspektif Islam: Urgensi Etika Komunikasi Umat Beragama Di Indonesia." *JURNAL PENELITIAN KEISLAMAN* 18, no. 2 (2022): 143-57.
- Hapsin, Abu. "Urgensi Regulasi Penyelesaian Konflik Umat Beragama: Perspektif Tokoh Lintas Agama." *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 22, no. 2 (2014): 351-80.
- Huda, M Thoriqul, and Uly Dina. "Urgensi Toleransi Antar Agama Dalam Perspektif Tafsir Al-Syaârawi." *Tarbiya Islamia: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman* 8, no. 1 (2019): 44-60.
- Kurniawati, Lisa. "Urgensi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam Dan Peran Pendidik," 2023.
- Mansur, Syafi'in. "Kerukunan Dalam Perspektif Agama-Agama Di Indonesia." *Aqlania* 8, no. 02 (2017): 1-172.
- Masduki, Hendri. "Pluralisme Dan Multikulturalisme Dalam Perspektif Kerukunan Antar Umat Beragama (Telaah Dan Urgensinya Dalam Sistem Berbangsa Dan Bernegara)." *DIMENSI-Journal of Sociology* 9, no. 1 (2016).
- Nasruddin, Muhammad Arif, and Muallifatul Ma'rifah. "Urgensi Kerukunan Antar Umat Beragama Di Era 5.0." In *International Seminar On Islamic Education & Peace*, 1:540-45, 2021.
- Nur'aini, Siti. "Urgensi Moderasi Beragama Dalam Membangun Wajah Islam Yang Damai," 2023.
- Nuryadin, Rochmad. "Urgensi Dan Metode Pendidikan Toleransi Beragama." *Jurnal PROGRESS: Wahana Kreativitas Dan Intelegualitas* 10, no. 1 (2022).
- Octavian, Wendy Anugrah. "Urgensi Memahami Dan Mengimplementasikan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Sehari-Hari Sebagai Sebuah Bangsa." *Jurnal Bhinneka Tunggal Ika* 5, no. 2 (2018): 125.
- Prasetiawati, Eka. "Urgensi Pendidikan Multikultur Untuk Menumbuhkan Nilai Toleransi Agama Di Indonesia." *Tapis : Jurnal Penelitian Ilmiah* 1, no. 02 (2017): 272. <https://doi.org/10.32332/tapis.v1i02.876>.
- Rahayu, Luh Riniti, and Putu Surya Wedra Lesmana. "Potensi Peran Perempuan Dalam Mewujudkan Moderasi Beragama Di Indonesia." *Pustaka* 20, no. 1 (2020): 31-37.
- RI, Departemen Agama. *Al-Quran Dan Terjemahannya*. Bandung: Diponegoro, 2009.
- Riswanti, Yulia. "Urgensi Pendidikan Islam Dalam Membangun Multikulturalisme."

*Jurnal Kependidikan Islam Vol 3, No. 2, Juli-Desember 2008, 2008.*

- Rosyid, Abdur. "Dialektika Inklusivisme Dan Eksklusivisme Islam Kajian Semantik Terhadap Tafsir Al-Qur'an Tentang Hubungan Antar Agama." *Addayyan* 17, no. 1 (2022): 75-86.  
<http://jurnalstaiibnusina.ac.id/index.php/AD/article/view/145>.
- Sa'idi, Ridwan. "Urgensi Menjaga Kemajemukan Dan Toleransi Dalam Era Demokrasi." *Jurnal Tapis: Jurnal Teropong Aspirasi Politik Islam* 13, no. 2 (2017): 74-90.
- Samho, Bartolomeus. "Urgensi 'Moderasi Beragama' Untuk Mencegah Radikalisme Di Indonesia." *Sapientia Humana: Jurnal Sosial Humaniora* 2, no. 01 (2022): 90-111.
- Saputra, Muhammad Nur Adnan, and Muhammad Nurul Mubin. "Urgensi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dalam Fenomena Radikalisme Di Indonesia." *SCAFFOLDING: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme* 3, no. 1 (2021): 16-28.
- Syamsuriah, and Ardi. "Urgensi Pemahaman Moderasi Beragama Di Indonesia." *Jurnal Ilmiah Islamic Resources* 19, no. 2 (2022): 184-91.  
<http://103.133.36.84/index.php/islamicresources/article/view/196>  
<http://103.133.36.84/index.php/islamicresources/article/download/196/160>.